

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada akhir abad ke-19, mulai muncul perhatian terhadap orang pribumi. Politik kolonial Belanda berkembang menuju gagasan yang menyatakan bahwa politik kolonial tidak boleh lagi hanya bersandar sepenuhnya pada prinsip-prinsip ekonomi liberal. Pada awal abad ke-19, kebijakan Pemerintah Belanda pun mulai berubah.<sup>1</sup> Eksploitasi terhadap Indonesia mulai berkurang. Kebijakan ini kemudian dinamakan sebagai “politik etis”<sup>2</sup> dan pertama kali dikemukakan oleh Van Deventer melalui majalah *De Gids*<sup>3</sup> dalam artikel berjudul “Een Eereschuld”.<sup>4</sup> Indonesia mengalami perubahan dalam bidang pendidikan setelah dilaksanakannya politik etis pada awal abad ke-19 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Politik ini pada kenyataannya memang telah memunculkan banyak kemajuan karena Pemerintah Hindia Belanda tidak dapat menghalangi hak bangsa

---

<sup>1</sup> Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung : CV ILMU, 1994), hlm. 135.

<sup>2</sup> Lihat Lampiran Nomer 01, hlm. 98.

<sup>3</sup> Majalah yang diterbitkan oleh Pemerintah Belanda di wilayah Belanda, yang dalam salah satu artikelnya memuat sikap dari Pemerintah Kolonial Belanda yang dianggap tidak mempunyai rasa kemanusiaan.

<sup>4</sup> Hutang kehormatan Pemerintah Kolonial Belanda kepada Indonesia karena dengan menjajah bangsa Indoonesia, Belanda telah mendapatkan banyak keuntungan. Sudah seharusnya pemerintah kolonial Belanda membalasnya dengan perlakuan baik, dan bukan justru malah selalu menyiksa mereka (masyarakat Indonesia)

Indonesia untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan.<sup>5</sup> Pemerintah kolonial pun mulai mendirikan sekolah-sekolah di bumi Nusantara.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam pelaksanaan Politik Etis, tentu tidak ada satupun yang utuh ditujukan bagi kepentingan masyarakat pribumi. Semua kebijakan yang ada tampaknya hanya dibuat demi kepentingan mereka sendiri, termasuk dalam bidang pengajaran. Pengadaan pengajaran hanya diluncurkan sekadar untuk mengikuti perkembangan perekonomian pada masa itu. Upaya perluasan dalam bidang pemerintahan dan pelayanan administrasi telah memunculkan kebutuhan akan tenaga kerja, baik dalam bidang administrasi, bidang teknik, maupun bidang kejuruan.

Perkembangan pengajaran dengan sistem sekolahnya, mau tidak mau, harus disesuaikan dengan sifat dualistis masyarakat Indonesia pada masa itu.<sup>6</sup> Hal ini mencakup juga pada bahasa pengantar yang digunakan maupun sistem pengajaran yang dipakai.<sup>7</sup> Pada masa itu, terdapat empat kategori sekolah:

1. Sekolah Eropa, yang sepenuhnya memakai model sekolah di Negeri Belanda.
2. Sekolah bagi pribumi yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya.

---

<sup>5</sup>Amir Sutarga, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta : yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm.176.

<sup>6</sup>Djumhur, *loc.cit.*,

<sup>7</sup>Sistem Sekolah Jaman Hindia Belanda lihat lampiran Nomer 02, hlm. 99.

3. Sekolah bagi pribumi yang memakai bahasa daerah atau pribumi sebagai bahasa pengantarnya.
4. Sekolah yang memakai sistem pribumi.<sup>8</sup>

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda itu awalnya hanya terbatas sampai tingkat rendah. Namun, pada awal abad ke-20, mulai dibuka sekolah tingkat menengah dan sekolah tingkat tinggi pada tahun 1920-an. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda ini telah mendorong beberapa tokoh/golongan terpelajar untuk berusaha memajukan pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Namun, dalam perjalanannya, masih terdapat diskriminasi dalam pelaksanaannya, di samping sifat-sifat lembaga pendidikannya yang terlalu elite. Inilah yang menyebabkan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia berjalan dengan sangat lambat.

Pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan dan kelas menengah ke atas inilah yang telah memunculkan keadaan yang bertolak belakang pada masyarakat kelas bawah.<sup>9</sup> Biaya untuk pendidikan pada saat itu dirasa terlalu mahal sehingga kemiskinan dan kebodohan masih menyelimuti bangsa Indonesia. Usaha pengajaran baru mulai mendapat perhatian dari pemerintah ketika Mullemeister menjabat residen (1882-1891). Para guru terdiri dari *kweekeling*<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional*, ( Jakarta : PT Gramedia, 1990), hlm. 76

<sup>9</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe : Sejarah Sosial 1880 – 1930*, (Jakarta: Komunitas Bambu. 2008), hlm. 65.

<sup>10</sup>*Kweekschool* merupakan sekolah untuk calon guru yang didirikan oleh VOC pada masa Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia.

yang berasal dari *Opleidingschool voor Inlandsche Onderwijzers* di Probolinggo.<sup>11</sup>

Kebijakan politik etis mulai diberlakukan di beberapa wilayah Indonesia, terutama di Jawa. Hal ini karena Jawa merupakan pusat dari wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, terutama di kawasan ibu kota kerajaan dan sekitarnya. Pengembangan pendidikan itu juga tidak bisa dilepaskan dari peran serta dari para kaum cendekia yang masih peduli dengan nasib pendidikan di Indonesia. Mereka membuka sekolah-sekolah rakyat untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia.<sup>12</sup> Perkembangan pendidikan dan pengajaran sampai akhir abad ke-19 menunjukkan kecenderungan yang dipengaruhi oleh politik pendidikan pada khususnya dan politik kebudayaan pada umumnya.<sup>13</sup> Hal ini disebabkan oleh:

- a. Sesuai dengan aliran liberalisme yang masih sangat kuat pengaruhnya di Nederland, pengajaran yang diselenggarakan oleh *gubernemen* harus

---

<sup>11</sup> Abdurrachman Surjomihardjo. *op.cit.* hlm. 68.

<sup>12</sup> Sutedjo Bradjanagara, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jogjakarta : Kongres Pendidikan Indonesia, 1956), hlm. 65.

<sup>13</sup> Politik Pendidikan dan Politik Kebudayaan merupakan suatu kebijakan politik yang dikeluarkan pemerintah yang mempengaruhi bidang pendidikan dan kebudayaan masyarakat. Seperti mulai bermunculan sekolah yang didirikan pemerintah dengan sistem Barat dan banyaknya masyarakat yang kebudayaannya mulai terpengaruh dengan kebudayaan yang kebarat-baratan, (Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1982.), hlm. 39).

bersifat netral. Ini artinya pengajaran tidak didasarkan atas aliran agama tertentu sehingga pengajaran agama tidak diberikan.

- b. Politik bahasa yang ditempuh juga lebih memperhatikan prinsip kebudayaan dan kesukarelaan, yaitu dalam penyelenggaraan pelajaran bahasa Belanda dalam rangka menanggapi minat besar terhadap penguasaan bahasa ini di kalangan pribumi, terutama di lingkungan aristokrasi. Hal ini tampak pada keengganan pemerintah kolonial untuk memasukkan mata pelajaran bahasa Belanda dalam kurikulum sekolah.
- c. Sejak semula, pembukaan sekolah-sekolah lebih banyak didorong oleh kebutuhan praktis yang berhubungan dengan pekerjaan di berbagai bidang atau dalam berbagai kejuruan.
- d. Ada gagasan kuat agar sekolah pribumi lebih berakar pada lingkungan kebudayaannya sendiri, maka bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa daerah masing-masing.<sup>14</sup>

Pada saat itu, secara perlahan masyarakat Indonesia mulai mengenal dan mengenyam bangku pendidikan. Walaupun begitu, tidak semua masyarakat Indonesia memiliki nasib yang cukup beruntung. Hanya kaum elite (kaum yang berada dan merupakan keturunan ningrat) saja yang bisa mendapatkan

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 (Dari Emporium Sampai Imperium)*. (Jakarta: Gramedia. 1987), hlm. 353.

pendidikan. Hal ini dikarenakan biaya sekolah yang masih tinggi sehingga tidak semua kalangan masyarakat bisa menjangkaunya.<sup>15</sup>

Pelaksanaan politik etis dalam kenyataannya juga tidak berjalan sesuai rencana. Program irigasi, transmigrasi, dan edukasi telah menyimpang dari tujuan awalnya. Namun, politik etis dalam bidang edukasi telah memunculkan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia yang kemudian turut berjasa besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Karena merekalah dunia pendidikan di Indonesia kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat pada 1940-an. Para bangsawan dan golongan terpelajar bahkan mampu mendapatkan pendidikan hingga ke luar negeri dengan harapan agar dapat lebih banyak menyumbang ilmu dalam dunia pendidikan di Indonesia.<sup>16</sup>

Keluarga Pakualaman juga menunjukkan kepedulian terhadap kekurangan sekolah yang ada. Awalnya, putra-putri kerabat Pakualaman dikirim ke sekolah di Solo yang dilanjutkan hingga ke Perguruan Tinggi di Eropa, yang menggunakan sistem pendidikan Eropa. Setelah para putra-putri dari Pakualaman yang telah menempuh pendidikan hingga ke luar negeri itu kembali, mereka kemudian berinisiatif untuk mendirikan sekolah partikelir di wilayah Pakualaman.<sup>17</sup> Semua

---

<sup>15</sup>Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan di Indonesia*, (Jakarta : INIS, 2004), hlm.30.

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 195

<sup>17</sup>Kata partikelir berasal dari kata “private” yang berarti berdiri sendiri tanpa bantuan pihak lain. Sekolah Partikelir merupakan sekolah yang didirikan oleh suatu lembaga atau yayasan yang seluruhnya bukan tanggungan dari pemerintah. Biasanya sekolah tersebut muncul karena kurangnya sekolah-sekolah yang disediakan oleh pemerintah untuk anak-anak pribumi. Selain dapat menambah jumlah sekolah yang ada, sekolah partikelir juga mampu

kebutuhan sekolah tersebut dibiayai oleh pihak Pakualaman, walaupun dalam perkembangannya pemerintah kolonial mulai ikut campur dalam masalah biaya untuk sekolah ini.<sup>18</sup> Sekolah tersebut dinamakan Surjengdjuritan Lor yang terletak di dalam wilayah Pakualaman di pendopo Kanjeng Pangeran Surjurud, dan sekolah partikelir yang dinamakan Padmosekarnan yang berada di dalam perkampungan Gunung Ketur. Selain yang ada di wilayah dalam kota Pakualaman, juga terdapat sekolah partikelir yang ada di luar kota Pakualaman, yaitu yang ada di wilayah Adikarto. Sekolah tersebut dinamakan sekolah Ongko Loro, sekolah yang dipersiapkan untuk anak-anak dari pegawai Pakualaman.<sup>19</sup>

Dalam penulisan skripsi ini, akan menfokuskan pembahasan pada sekolah partikelir yang berdiri di dalam wilayah dan naungan Pakualaman yang meliputi wilayah dalam kota Pakualaman yang dekat dengan kota Yogyakarta maupun yang ada di luar kota seperti di Adikarto. Tema-tema yang akan dibahas mencakup latar belakang dan kemunculan sekolah-sekolah tersebut, perkembangannya, dan akhirnya pada dampak yang ditimbulkan dari adanya sekolah tersebut di kalangan masyarakat sekitar Pakualaman maupun yang ada dalam wilayah Pakualaman itu sendiri.

---

meningkatkan pendidikan di masyarakat, yang tentu saja dapat mengurangi angka buta huruf.

<sup>18</sup>Moch. Tauchid, *Perguruan Partikelir*, (Yogya : Majelis Luhur Persatuan Tamsis, 1955), hlm. 09.

<sup>19</sup>Kota Jogjakarta 200 tahun 07 Oktober 1756 - 07 Oktober 1956, Kota Praja Jogjakarta, hlm. 72.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran keadaan geografis, demografis dan pendidikan dalam masyarakat Pakualaman tahun 1892-1942?
2. Mengapa dan bagaimana perkembangan sekolah partikelir Suryengdurijan Lor, Padmosekarman dan sekolah Ongko Loro yang berdiri di wilayah Pakualaman?
3. Bagaimana pengaruh sekolah partikelir yang didirikan di dalam wilayah Pakualaman bagi masyarakat sekitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

- a. Usaha dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan dalam berpikir secara logis, kritis, sistematis serta objektif dalam memandang, menilai, dan menganalisis suatu peristiwa sejarah yang sesuai dengan metodologi sejarah yang sudah ditentukan.
- b. Melatih kemampuan dalam rangka penerapan metode sejarah dalam sesuatu permasalahan (peristiwa) sejarah yang dihadapi atau diteliti.
- c. Dapat meningkatkan dan menumbuhkembangkan kemampuan diri dalam menerapkan disiplin ilmu pengetahuan.
- d. Menambah referensi tentang ilmu pengetahuan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran keadaan geografis, demografis dan pendidikan Pakualaman pada tahun sebelum 1892-1942.



- b. Mengetahui perkembangan sekolah-sekolah partikelir Suryengdurijan Lor, Padmosekarnan dan sekolah Ongko Loro yang ada di wilayah Pakualaman.
- c. Dapat memahami seberapa besar pengaruh sekolah partikelir Suryengdurijan Lor, Padmosekarnan dan sekolah Ongko Loro yang berdiri di wilayah Pakualaman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi pembaca**

- a. Pengetahuan tentang keadaan penduduk, lingkungan dan pendidikan Pakualaman pada tahun sebelum 1892-1942 yang diperoleh pembaca jelas.
- b. Dapat menjelaskan dengan rinci tentang perkembangan sekolah partikelir Suryengdurijan Lor, Padmosekarnan dan sekolah Ongko Loro yang berdiri di wilayah Pakualaman.
- c. Pembaca bisa mendapatkan tambahan wawasan yang dimiliki mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari adanya sekolah partikelir Suryengdurijan Lor, Padmosekarnan dan sekolah Ongko Loro yang ada di wilayah Pakualaman.

##### **2. Bagi Penulis**

- a. Dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis, dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang sedang diteliti.
- b. Pengetahuan dan cakrawala sejarah yang bersifat kritis dan bermanfaat.
- c. Menambah wawasan kesejarahan yang dimiliki.

### E. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian sejarah, kajian pustaka sangat diperlukan, karena dengan mengkaji pustaka-pustaka yang ada dapat menambah data-data sebagai referensi yang dibutuhkan demi kelengkapan dan kejelasan hasil dari penelitian yang dilakukan. Awal abad ke-19 mulai diberlakukannya politik etis yang dalam kebijakannya pemerintah kolonial Belanda mulai memperhatikan pendidikan bagi kaum pribumi. Sejak saat itu pemerintah kolonial Belanda berusaha secara politis mendirikan sekolah-sekolah untuk masyarakat Bumi putra tujuannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan industri dan partikelir.<sup>20</sup> Pendidikan Hindia Belanda mengalami kemajuan pesat pada 1900, hingga terbentuklah sekolah-sekolah pertikelir yang salah satunya ada di wilayah Pakualaman sendiri.

Letak Pakualaman secara geografis, yaitu wilayah-wilayah yang masih dalam kekuasaan Pakualaman. Daerah-daerah yang dimaksud adalah daerah yang sesuai dengan kehendak Letnan Gubernur Raffles yang terdiri dari kabupaten Brosot dan ditambah sebagian kecil wilayah Ibukota Yogyakarta, yang terletak di timur sungai Code yang menjadi kediaman Sri Paku Alam I. Keadaan masyarakat Pakualaman, yang meliputi kepadatan penduduk, mata pencaharian dan gambaran keadaan pendidikan di wilayah Pakualaman.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> H. Baudet dan I. J. Brugmans. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.1987), hlm. 177.

<sup>21</sup> Poerwokoesoemoe Soedarisman, *Kadipaten Pakualaman*, (Yogyakarta : Gadjah Mada UP, 1985)

Awal munculnya pendidikan di daerah Yogyakarta dengan munculnya beberapa sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini tentu membawa pengaruh di lingkungan kerabat Pakualaman dan masyarakat sekitar Pakualaman, mereka juga mulai mengenal pendidikan. Proses muncul dan berkembangnya pendidikan di Pakualaman sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik yang berlaku pada masa kolonial, hal inilah yang telah melahirkan golongan-golongan terpelajar yang kelak berperan penting dalam proses awal muncul dan kemudian berkembangnya pendidikan untuk masyarakat bumi putra.<sup>22</sup>

Setelah adanya politik etis, pemerintah Hindia Belanda mulai menaruh perhatiannya untuk masyarakat pribumi terutama di bidang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya beberapa macam sekolah dengan menggunakan sistem Barat. Dalam perkembangannya ternyata sekolah-sekolah tersebut tidak dapat menampung jumlah anak-anak pribumi yang ingin bersekolah. Selain kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, biaya sekolah yang cukup tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh anak-anak dari keluarga dengan keadaan ekonomi menengah kebawah. Selain itu juga banyak terdapat diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah pada anak-anak. Diskriminasi tersebut ditunjukkan dengan mencoloknya perbedaan sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah untuk anak-anak Eropa dan bangsawan dengan anak-

---

<sup>22</sup>Sri Sutjainingsih, *Sejarah Pendidikan DIY*, (Yogya:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

anak pribumi. Faktor-faktor tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan perguruan partikelir yang 2 di antaranya ada dalam naungan Pakualaman.<sup>23</sup>

Beberapa aspek kehidupan yang ada di masyarakat Yogyakarta. Pendidikan di Yogyakarta lah yang menjadi fokus dari perhatian penulis untuk menulis skripsi ini. Di Yogyakarta ternyata banyak sekali terdapat sekolah partikelir, dan terdapat sekolah partikelir yang ada di Pakualaman yang bernama Suryengdurijan Lor dan sekolah Padmosekarman. Sekolah partikelir menurut buku ini adalah sekolah rendahan kelas II yang didirikan oleh masyarakat pribumi dan ditujukan untuk pendidikan masyarakat pribumi sendiri. Selain menyebutkan adanya sekolah partikelir, buku ini juga menyebutkan tentang beberapa hal yang menyangkut sekolah partikelir tersebut, seperti gedung sekolahan, murid dan gurunya, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

#### **F. Historiografi yang Relevan**

Sumber merupakan modal pokok dalam merekonstruksi peristiwa sejarah karena dapat ditarik fakta sejarah yang kemudian menjadi dasar yang dapat menghidupkan masa lampau. Selain adanya sumber yang dibutuhkan, untuk mendapatkan hasil yang maksimal juga harus ada suatu historiografi yang relevan. Historiografi relevan dari sumber yang tercetak menggunakan karya ilmiah

---

<sup>23</sup>Mochammad Tauchid, *Perguruan Partikelir*, (Yogya : Majelis Luhur Persatuan Tamsis, 1955).

<sup>24</sup>PEMDA DIY, *Kota Jogjakarta 200 tahun (7 Oktober 1956-7 Oktober 1956)*, Kota Praja Jogjakarta, 1956.

berbentuk skripsi dari Parinem, mahasiswa UNY jurusan Ilmu Sejarah angkatan 2003 yang berjudul “Perkembangan Pendidikan di Adikarto Tahun 1900-1942”. Dalam skripsi ini dijelaskan pada tahun 1900-an telah banyak bermunculan berbagai sekolah di daerah Adikarto. Sekolah yang ada di daerah Adikarto yang dimaksud adalah sekolah yang banyak didirikan oleh Pemerintah Belanda. Dengan banyaknya bermunculan sekolah-sekolah di daerah Adikarto, maka kemudian timbul dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Perbedaannya dengan penulisan skripsi ini adalah bahwa penulis hendak membahas tentang sekolah partikelir yang ada di dalam lingkungan Pakualaman baik yang ada di luar maupun dalam kota, mulai dari awal sekolah ini ada, perkembangannya, hingga pengaruh yang ditimbulkan dari adanya sekolah partikelir yang ada di Pakualaman tersebut. Sekolah yang dimaksud adalah sekolah partikelir yang didirikan oleh Pakualaman di lingkungan Pakualaman yang pada awalnya tanpa ada campur tangan dari Pemerintah Belanda.

Selain itu, penulis juga menggunakan sebuah skripsi dari Sedianto Setio,, mahasiswa UGM prodi Sastra angkatan 1983 yang berjudul “Kerabat Pakualaman Dalam Pendidikan 1864-1930” Didalamnya banyak dijelaskan mengenai bagaimana sikap dari para kerabat Pakualaman dengan adanya pendidikan Barat yang mulai masuk dalam lingkungan keluarga Pakualaman. Satu per satu anggota keluarga dari Pakualaman mulai masuk ke sekolah dengan sistem Barat, hingga setelah mereka lulus mereka kemudian mengenalkan pendidikan partikelir tersebut di masyarakat sekitar Pakualaman. Mereka mendirikan sekolah partikelir yang di tujuan untuk masyarakat Pakualaman yang sekolahnya masih dalam

lingkungan atau daerah kekuasaan Pakualaman. Dalam perkembangannya tentu saja hal tersebut membawa dampak bagi keluarga Pakualaman dan masyarakat sekitar Pakualaman, dampak tersebut tentu saja terdiri dari dampak negatif maupun dampak positif bagi kelangsungan praja dan kebudayaan Pakualaman.

Perbedaan dengan penulisan skripsi ini adalah “Perkembangan Sekolah Partikelir Pakualaman 1892-1942” adalah meskipun ruang lingkupnya sama-sama mengambil latar pendidikan di Pakualaman, namun pembahasan dalam skripsi ini tidak hanya membahas tentang bagaimana keadaan pendidikan di dalam kerabat (keluarga) Pakualaman saja, namun juga banyak membahas pendidikan masyarakat Pakualaman. Sekolah partikelir yang di dirikan di Pakualaman lebih disoroti dalam penulisan skripsi ini.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam rangka menguji dan mengkaji kebenaran rekonstruksi sejarah yang sudah ada dan peninggalannya, maka sebuah penelitian harus dilakukan dengan analisa kritis. Analisa itu sendiri terdiri dari:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan suatu langkah dalam penelitian sejarah, seorang peneliti sejarah harus mengumpulkan sumber-sumber, bahan-bahan, dan arsip-arsip sejarah yang berhubungan dengan peristiwa sejarah yang akan diteliti. Penulis berusaha mencari sumber-sumber arsip yang berupa dokumen dan data-data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini. Pencarian tersebut dilakukan di ruang arsip milik

Pakualaman dan ruang arsip yang terdapat di dalam perpustakaan museum Sonobudoyo. Sumber dalam heuristik itu sendiri terdiri dari;

- a. Sumber Primer, merupakan suatu dokumen atau sumber informasi lain yang diciptakan pada waktu atau di sekitar waktu peristiwa sejarah yang akan di teliti tersebut terjadi.

*Arsip Puro Paku-Alaman No. 2130.* Berisi peraturan pengawasan sekolah partikelir tahun 1934

*Arsip Puro Paku-Alaman No 2140.* Berisi tentang pendirian sekolah tahun 1928

*Arsip Puro Paku-Alaman No. 2153.* Berisi tentang penyediaan alat-alat yang digunakan di sekolah untuk proses belajar mengajar.

*Arsip Puro Paku-Alaman No. 2304.* Berisi tentang keadaan pendidikan di Paku-Alaman dan kawontenan abdi dalem

*Arsip Puro Paku-Alaman No. 2323.* Berisi tentang pengawasan sekolah, subsidi, pendirian, penyediaan buku, dan perbatasan jumlah buku

- b. Sumber Sekunder, merupakan suatu bentuk informasi yang berbentuk karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya merujuk ke sumber lainnya. Sumber sekunder ideal biasanya mengandung laporan peristiwa di masa lampau berikut generalisasi, analisis, sintetis, interpretasi, dan atau evaluasi terhadap peristiwa itu sendiri. Sumber sekunder terdiri dari :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai pustaka. 1986.

Mochammad Tauchid. *Perguruan Partikelir*. Yogya: Majelis Luhur Persatuan Tamsis. 1955.

Sri Sutjianingsih. *Sejarah Pendidikan DIY*. Yogya: Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1981.

## **2. Kritik Sumber**

Kritik sumber merupakan suatu kegiatan analisis terhadap sumber sejarah setelah peneliti melakukan kegiatan heuristik. Langkah ini dinilai sangat penting dan harus dilakukan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan informasi-informasi dari arsip-arsip yang di dapat.

### **a. Kritik Ekstern**

Kritik ekstern dilakukan pada keadaan luar yang tampak pada arsip yang telah ditemukan. Apakah arsip tersebut sesuai dengan waktu peristiwa terjadi bisa dikaji ulang. Dari arsip yang ditemui, kertas dari arsip tersebut sudah usang dimakan waktu dan berbahasa Belanda. Melihat dari kondisi fisik arsip seperti dari keadaan kertas, bahasa dan penulisannya, penulis mencoba mencocokkan dengan tahun atau masa arsip tersebut diterbitkan sudah relevan atau belum.

### **b. Kritik Intern**

Kritik intern adalah suatu cara untuk menilai bagaimana isi dari sebuah arsip yang ditemukan. Apakah isi dari arsip tersebut layak untuk dipakai sebagai sumber dalam penulisan ini. Penulis berusaha untuk



mencocokkan isi dari arsip-arsip yang ditemukan dengan sumber arsip lainnya ataupun dengan sumber terbitan (buku).

### **3. Interpretasi**

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Penafsiran ini sendiri dilakukan terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Dalam melakukan penafsiran, seorang peneliti sejarah harus melakukan analisis sesuai dengan fokus penelitiannya. Dengan adanya penafsiran ini, diharapkan penulisan sejarah akan lebih bersifat objektif dalam batas keilmiahannya.

### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan langkah terakhir yang harus ditempuh dalam suatu penelitian sejarah. Historiografi itu sendiri dimaksudkan sebagai langkah penulisan hasil yang didapat seorang peneliti sejarah dalam atau selama melakukan penelitian sejarah. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang memadai yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang bertujuan sebagai tes uji kebenaran terhadap sumber-sumber itu sendiri. Setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya dilakukan interpretasi sejarah. Hal ini bertujuan agar penulis lebih objektif dalam menuliskan karya-karyanya. Setelah semuanya dilakukan, satu hal vital yang harus dilakukan seorang sejarawan adalah menulis hasil penelitiannya dalam bentuk karya sejarah dengan menerapkan metodologi yang ada.

## **H. Pendekatan Penelitian**

Adanya perkembangan dan kemajuan yang pesat bidang ilmu pengetahuan, sejarah sebagai ilmu dalam perjalanannya sudah tidak mampu lagi menjelaskan berbagai masalah yang kompleks. Dalam hal ini, sejarah tentu saja memerlukan bantuan dari ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan yang lain, sehingga perlu sekali diadakan pendekatan-pendekatan secara multidimensional yang mampu mengungkap unsur-unsur seperti unsur ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya.

Pendekatan dalam sejarah dimaksudkan untuk menjelaskan dari segi mana kajian sejarah itu akan dilakukan, dimensi mana yang akan diperhatikan, unsur-unsur mana yang akan diungkapkan, dan lain-lain. Dengan demikian, deskripsi dan rekonstruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini, pendekatan historis akan meneliti dan menyelidiki tentang sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan yang dijadikan pedoman bagi penilaian dan penentuan serta kemajuan di masa depan.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan ilmu sosial, seperti:

1. Pendekatan Antropologi, di mana dalam pendekatan ini digunakan nilai-nilai, status, gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup yang mendasari perilaku tokoh sejarah. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui proses perubahan manusia, masyarakat, dan persebaran

kebudayaan. Bila digunakan dalam skripsi ini, pendekatan antropologi bertujuan untuk mengetahui proses perubahan masyarakat dan kebudayaan di daerah Pakualaman sebelum dan sesudah mengenal pendidikan, terutama setelah berdirinya sekolah partikelir Suryengdurijan Lor, Padmosekarnan dan sekolah Ongko Loro yang berdiri di Pakualaman.

2. Pendekatan Politis; dalam pendekatan ini terkandung kekuasaan yang sedang berjalan, bermaksud untuk mengubah dan mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat kenegaraan. Dalam skripsi ini, penulis hendak menguraikan kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda dalam menghadapi kemunculan dan perkembangan pendidikan di Pakualaman terutama setelah berdirinya sekolah partikelir Suryengdurijan Lor, Padmosekarnan dan sekolah Ongko Loro yang berdiri di Pakualaman.
3. Pendekatan Sosiologis; menurut Max Weber, pendekatan sosiologis ini dimaksudkan sebagai upaya pemahaman interpretatif dalam kerangka yang dapat memberikan penjelasan secara klausal terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah.<sup>25</sup> Dalam pendekatan ini, akan dibahas segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Melihat gejala dari aspek sosial mencakup hubungan sosial dalam suatu dimensi sosial tingkah laku masyarakat Pakualaman sebagai akibat dampak sosial masyarakat dari adanya sekolah partikelir Surjengdjuritan Lor, Padmosekarnan dan sekolah Ongko Loro yang berdiri di Pakualaman.

---

<sup>25</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993), hlm. 18.

4. Pendekatan Ekonomi; pendekatan ekonomi dalam peristiwa sejarah sangat berhubungan erat. Karena dengan pendekatan ekonomi tersebut dapat diketahui perkembangan peristiwa sejarah karena menyangkut tindakan sosial yang menjadi pilihan hidup seseorang. Dalam pendekatan membahas keadaan ekonomi masyarakat Pakualaman pada masa itu, yang mau tidak mau tetap akan memunculkan kelas sosial dalam masyarakat yang hal ini tentu akan sangat berpengaruh dalam pendidikan masyarakat Pakualaman terutama dengan berdirinya sekolah partikelir di lingkungan Pakualaman.<sup>26</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **Bab. I Pendahuluan**

Pendahuluan berisi beberapa ulasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, kajian pustaka, historigrafi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian, beserta sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Sekolah Partikelir Pakualaman 1892-1942”.

### **Bab. II Pakualaman Tahun 1892-1942**

Bab II diuraikan letak geografis Pakualaman serta keadaan sosial-politik Pakualaman. Termasuk juga di dalamnya situasi dan kondisi di wilayah

---

<sup>26</sup>Djoko Suryo, “Sekitar Masalah Sejarah dengan Ilmu-Ilmu Sosial: Sebuah Catatan”, dalam *Jurnal Sejarah*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, No. 4 Tahun 1980). hlm. 10.

Pakualaman itu sendiri, keadaan orang-orang yang tinggal di Pakualaman, serta masyarakat yang tinggal di sekitarnya yang tentu saja pernah mengenyam pendidikan di sekolah partikelir di Pakualaman. Gambaran tersebut meliputi kehidupan sehari-hari mereka, yang di dalamnya tercakup juga adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan, dan lain-lain.

### **Bab. III Sekolah Partikelir di Pakualaman**

Dalam Bab III ini dibahas mengenai awal berdirinya sekolah partikelir yang ada di dalam wilayah Pakualaman, dalam penulisan skripsi ini penulis akan fokus pada pembahasan tentang sekolah partikelir yang berdiri di wilayah Pakualaman baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar kota wilayah Pakualaman. Selain awal mula berdirinya, juga dijelaskan perkembangan hingga dampak yang dibawa dari adanya sekolah tersebut pada masyarakat di dalam atau di sekitar Pakualaman.

### **Bab. IV Pengaruh Sekolah Partikelir Pakualaman tahun 1892-1942**

Dalam Bab IV dijelaskan mengenai apa peran sekolah partikelir yang ada di dalam wilayah Pakualaman. Dengan berdirinya sekolah partikelir tersebut, terjadi perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat sekitar Pakualaman, terutama perubahan dalam di bidang pendidikan.

### **Bab. V Kesimpulan**

Pada bab kesimpulan, diuraikan mengenai jawaban dari rumusan masalah, yaitu keadaan geografis, demografis dan pendidikan Pakualaman. Sejarah Awal berdirinya hingga berkembangnya sekolah Partikelir di Pakualaman.